

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batak Toba merupakan salah satu Etnik yang memiliki tradisi adat dalam hubungan kekerabatan seperti adat kelahiran, perkawinan, kematian, dan memiliki Falsafah hidup. Falsafah hidup yang dimaksud adalah *Dalihan Na Tolu*, falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* ini bertujuan sebagai pedoman hidup dalam hubungan kekerabatan pada Etnik Batak Toba.

Falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* atau yang disebut tiga tungku adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan ikatan kekeluargaan Etnik Batak Toba. Didalam Falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan. Tiga unsur kekeluargaan yang dimaksud adalah *Hula-hula* (keluarga dari pihak istri), *Dongan tubu* (teman yang satu marga), dan *Boru* (keluarga dari pihak menantu suami/laki-laki) (Sihombing 2018:73).

Hutapea (1987: 43) *Dalihan Na Tolu* adalah sistem sosial Etnik Batak Toba yang tidak terpisahkan, terdiri dari *Hula-hula*, *Dongan tubu*, dan *Boru*, yang bergerak saling berhubungan, seimbang dan teguh oleh adanya marga dan prinsip Marga. Sebagai suatu sistem sosial *Dalihan Na Tolu* bagi Etnik Batak Toba memiliki nilai-nilai yang berfungsi untuk menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok orang atau mengendalikan dan mengatur

tingkah laku seseorang atau kelompok didalam aktivitas sehari-hari dan peradatannya dimanapun tinggal.

Bagi masyarakat Etnik Batak Toba merantau sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap masyarakatnya perkiraan pada tahun 1980-an kurang lebih tiga juta penduduk yang berada ditanah Batak, tepatnya di daerah kawasan Samosir dan Tapanuli sudah pergi merantau kedaerah-daerah lain di Sumatera dan ke Kota-kota besar di Pulau Jawa. Dengan berbagai alasan yang berbeda-beda ada yang alasan karena mencari pekerjaan baru, bermukim dan bertempat tinggal dan ada juga untuk melanjutkan sekolah (Purba, 1997 : 23).

Meskipun demikian masyarakat Etnik Batak Toba walau telah berada jauh merantau dari tempat asal mereka masih tetap memegang teguh pentingnya nilai-nilai budaya *Dalihan Na Tolu* yang mereka miliki dijaga dan dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Tidak jarang sebagian dari masyarakat Etnik Batak Toba yang merantau selalu peduli dengan identitas suku yang dimilikinya. Seperti mendirikan perhimpunan *Dongan samarga* (Perhimpunan satu marga), atau perhimpunan *Dongan sahuta* (perhimpunan yang berasal dari kampung/desa yang sama), yang bertujuan untuk menghidupkan nilai-nilai budaya Batak Toba, dalam hubungan kekerabatan agar tidak terpengaruh dengan budaya luar atau pengaruh dari budaya yang mereka tinggali di perantauan.

Namun tidak bisa dihindari masyarakat Batak Toba yang saat ini bermukim didaerah rantaunya tidak jarang mengalami permasalahan dari ketidakpahaman atau kurang memahami Falsafah *Dalihan Na Tolu*

diperantauannya. Penelitian Manik (2015), menjelaskan bahwa kebudayaan selalu mengalami perubahan dan tidak sedikit perubahan ini cenderung kearah negatif yang ditandainya memudarnya nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat. Didalam hasil penelitiannya dijelaskan permasalahan ketidakpahaman Falsafah *Dalihan Na Tolu* cenderung terjadi karena masyarakat Etnik Batak Toba yang merantau ke Pekan baru lebih suka dengan budaya-budaya luar yang terbawa arus globalisasi, masyarakat Etnik Batak Toba diperantauan tersebut tidak menyukai upacara-upacara adat atau kegiatan yang berhubungan dengan budaya Batak Toba dan selain itu banyak masyarakat Batak Toba yang tidak mengetahui nilai-nilai *Dalihan Na tolu*. Cara berkomunikasi dalam menjalin hubungan kekerabatan di perantauan juga cenderung tidak menunjukkan identitas sebenarnya dari Etnik Batak Toba itu sendiri seperti, masih banyak masyarakat Etnik Batak Toba tidak tahu atau bingung *Martutur* ketika bertemu dengan sesama Etnk Batak Toba baik itu orang tua, dan saudara yang seharusnya etika *Martutur* (menyapa) telah diajarkan melalui nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*.

Kebiasaan merantau pada masyarakat Etnik Batak Toba kemudian membentuk *image* pada masyarakat awam bahwa masyarakat etnik Batak Toba merupakan salah satu etnik perantau. Dalam hal ini merantau diartikan sebagai perpindahan manusia yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dari satu tempat ke tempat lain untuk tujuan tertentu. Di tempat yang baru, setiap perantau (orang yang melakukan perpindahan) akan bertemu dengan nilai, tradisi (kebiasaan), kondisi alam yang relatif baru. Dalam daerah yang baru dengan berbagai kebutuhan masyarakat Etnik Batak Toba dituntut untuk dapat

berinteraksi dengan penduduk asli. Sebagai pendatang dengan tujuan perubahan hidup mau tidak mau memaksa masyarakat Etnik Batak Toba untuk *survive* di daerah baru. Kondisi tersebut dapat mendorong terjadinya perubahan nilai-nilai dari seseorang bahkan kelompok. Perubahan ini terjadi karena adanya proses interaksi dengan lingkungan baru yang memiliki sistem sosial budaya yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan memberikan gambaran jelas tentang pemaknaan *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Etnik Batak Toba diperantauan dalam hubungan kekerabatan di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa ungkapan bahasa Batak toba yang mengandung nilai-nilai falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam hubungan kekerabatan?
2. Bagaimana perubahan pemahaman falsafah *Dalihan Na Tolu* dalam hubungan kekerabatan pada Etnik Batak Toba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan beberapa ungkapan bahasa Batak toba yang mengandung nilai-nilai falsafah *Dalihan Na Tolu*

2. Untuk mengetahui pemahaman nilai-nilai Falsafah *Dalihan Na Tolu* pada Etnik Batak Toba di Desa Huta Rakyat, Kecamatan Sidikalang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tentang *Dalihan Na Tolu* pada Etnik Batak Toba di perantauan adalah :

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dalam mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dan sistem sosial-budaya di Indonesia

2. Manfaat secara praktis

1. Bagi masyarakat, penelitian ini bisa memberikan dorongan kepada masyarakat, Etnik Batak toba khususnya, agar dapat menjaga adat Falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* sebagai identitas budaya.
2. Bagi generasi muda, yang membaca hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan mereka tentang nilai-nilai kearifan lokal.
3. Hasil penelitian, ini juga diharapkan dapat membantu mengangkat dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal Etnik Batak Toba.